



## Motivasi perilaku catcalling pada pria dewasa awal

### Motivations of catcalling in early adult male

---

#### Article History

Accepted  
June 20, 2024

Received  
Feb 27, 2024

Published  
June 30, 2024

**Marisa Putri Andriani<sup>11</sup>, Ardelia Clarissa Alzena<sup>2</sup>, Nadia Rifany<sup>3</sup>, Hanifa Asya Fitri<sup>4</sup>, Muhammad Firdaus<sup>5</sup>, Liliyana Sari<sup>6\*</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

#### ABSTRACT

---

Catcalling is one form of sexual harassment that is highly pervasive but often disregarded, although the majority of women around the world have experienced catcalling at least once in their lifetime. The present study aimed to investigate the motivations of early adult male to engage in catcalling and the intended reactions of the catcallers. A total of 137 males aged 18–25 who were previously classified as women were recruited as participants by using convenience sampling. The data were collected by using the calling motivations and reactions scale from Walton & Pedersen (2021). The results showed that the most frequent type of catcalling behavior was staring intentionally (81%) and making a specific comment about appearance (65.7%). In addition, the most popular reason for catcalling among early adult men was flirtation or flattery, followed by gratification, cost, or benefit motives. Beside that, most catcallers in this study hoped that the recipients (mostly women) would smile at them and pay attention to them in response to being catcalled. Therefore, this study indicates that most subjects engage in catcalling because they want to flatter or

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: Liliyana Sari, email: [lilianasari@med.unand.ac.id](mailto:lilianasari@med.unand.ac.id), Program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatra Barat, 25175

flirt with the recipients and expect positive responses from women after being catcalled.

**KEY WORDS:**

*catcalling; street harassment; motivation; early adult male*

---

**ABSTRAK**

*Catcalling* adalah salah satu bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi tetapi sering diabaikan, meskipun mayoritas wanita di seluruh dunia pernah mengalami *catcalling* setidaknya sekali seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki motivasi pria dewasa awal untuk melakukan *catcalling* dan bentuk reaksi yang diinginkan oleh orang yang melakukan *catcalling* (*catcallers*). Sebanyak 137 laki-laki berusia 18-25 tahun yang pernah melakukan *catcalling* pada perempuan direkrut sebagai partisipan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala motivasi dan reaksi *catcalling* dari Walton & Pedersen (2021) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perilaku *catcalling* yang paling sering dilakukan pria dewasa awal adalah menatap dengan sengaja (81%) dan memberikan komentar tertentu tentang penampilan (65.7%). Selain itu, alasan paling populer terjadinya *catcalling* pada pria dewasa awal adalah motif rayuan/sanjungan, diikuti oleh adanya motif kepuasan dan keuntungan yang diterima *catcallers*. Selain itu, sebagian besar *catcallers* dalam penelitian ini berharap bahwa orang yang menerima *catcalling* (umumnya wanita) akan tersenyum dan memperhatikan mereka setelah menerima *catcalling*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pria dewasa awal melakukan *catcalling* karena mereka ingin menyanjung atau menggoda wanita, dan mereka juga mengharapkan respon positif dari wanita setelah terlibat dalam aktivitas *catcalling*.

**KATA KUNCI**

*Catcalling; pelecehan di jalan; motivasi; pria dewasa awal*

---



Copyright ©2024. The Authors. Published by Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS). This is an open access article under the CC BY-NC-SA. link: [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) — CC BY-NC-SA 4.0

## Pendahuluan

Pelecehan seksual terhadap wanita bukan masalah yang baru di Indonesia. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan mengenai pelecehan seksual, tetapi kasus ini terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2022, Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menerima sekitar

4.317 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan (Madrin, 2023), sedangkan berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), laporan terkait kekerasan seksual pada tahun 2022 telah mencapai 11.016 kasus.

Salah satu bentuk pelecehan seksual di ruang publik yang paling banyak ditemui adalah *catcalling* (Tauratiya, 2020). Perilaku *catcalling* dapat didefinisikan sebagai pelecehan yang dilakukan dengan menggunakan ekspresi verbal (siulan atau komentar mengenai penampilan) dan non-verbal (tatapan, gestur menggoda) yang tidak pantas dan umumnya terjadi di area publik oleh orang tidak dikenal (Chhun, 2011; Fileborn, 2019). Menurut Chhun, 2011; Fileborn, 2019 area publik ini yaitu jalanan umum, gang padat penduduk, atau transportasi umum (Sunti, 2022). Sebuah studi telah menemukan bahwa 60% wanita pernah mengalami *catcalling* dalam sehari-hari (Nielson, 2000). *American Seal* juga melaporkan bahwa 71% wanita di dunia pernah mengalami *catcalling*, di mana 53% di antaranya mengalami pelecehan secara fisik.

Apabila dibandingkan dari segi jenis kelamin, hasil survei pelecehan seksual di ruang publik, terdapat 64% dari 38.766 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum, sedangkan hanya 11% terjadi pada laki-laki. Lebih spesifik, sebanyak 90% perempuan pernah mengalami pelecehan di jalan setidaknya sekali dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pelecehan seksual di tempat umum (Hidayat & Setyanto, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil survei koalisi pelecehan ruang publik aman, sebanyak 3.037 dari 4.236 responden menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik (Ayuningtyas, 2022).

Berdasarkan hasil survei di tahun 2019 kepada 62.000 orang, mayoritas korban tidak mengenakan pakaian terbuka, melainkan memakai celana atau rok panjang (18%), hijab atau kerudung (17%), dan baju lengan panjang (16%). Pelecehan seksual itu sendiri dapat terjadi pada pagi hari (17%), siang hari (35%), sore hari (25%), dan malam hari (21%). Anggapan bahwa *catcalling* adalah permasalahan yang ringan, perwujudan budaya patriarki, lemahnya konsekuensi hukum terhadap pelaku, serta tidak adanya kerugian nyata yang terlihat kepada korban menyebabkan kasus *catcalling* masih sering terjadi dan korban umumnya tidak melaporkan peristiwa tersebut ke pihak berwajib (Qila, 2021; Sunti, 2022).

Riset yang dilakukan Walton dan Pedersen (2021) kepada 258 laki-laki heteroseksual berusia 16 sampai 75 tahun menemukan bahwa 33% laki-laki pernah terlibat atau melakukan *catcalling* (disebut dengan istilah *catcallers*). Mayoritas responden melakukan *catcalling* untuk menunjukkan ketertarikannya

terhadap perempuan yang menjadi target *catcalling*, untuk menunjukkan minat seksualnya terhadap target *catcalling*, dan anggapan bahwa hal tersebut merupakan cara menggoda yang normal dan wajar. Penelitian lain juga melaporkan bahwa motivasi pria untuk melakukan *catcalling* juga beragam, mulai dari bosan hingga adanya keinginan untuk merendahkan kaum wanita (Ervinda et al., 2021).

*Catcalling* memberikan dampak negatif kepada korban tindakan *catcalling* ini baik secara fisik, emosional maupun psikologis, seperti memunculkan perasaan risih dan terganggu, perasaan takut dan waspada pada saat melintasi tempat-tempat yang pernah mendapatkan tindakan *catcalling*, hingga mengalami masalah pernafasan maupun pencernaan (Mayana et al., 2021; Tran, 2015). Selain itu, *catcalling* ini juga berdampak pada kesehatan psikologis korban, seperti munculnya perasaan tidak aman, menurunnya rasa kepercayaan diri, serta munculnya perasaan cemas (Khusnaeny et al., 2018). Ditambah lagi, *catcalling* ini juga dapat memberikan dampak sosial yaitu korban merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan lingkungannya karena munculnya perasaan was-was akan menerima *catcalling*.

Kecemasan sosial juga menjadi dampak yang diterima oleh target *catcalling*, yaitu merasa takut, cemas, serta gugup dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Individu dengan kecemasan sosial cenderung akan menghindari orang lain dan keramaian karena adanya perasaan khawatir (Butler, 2008). Di sisi lain, korban *catcalling* juga akan mengalami stress fisik dan juga dampak psikologis lainnya yang dapat menghambat perkembangan pendidikan maupun pekerjaan (Menon & Kanekar, 1992).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi motivasi dan perilaku *catcalling* (DelGreco et al., 2021; Walton & Pedersen, 2021), tetapi sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi motivasi *catcalling*, khususnya pada pria dewasa awal di Indonesia mengingat pria merupakan pelaku *catcalling* paling besar. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui motivasi perilaku *catcalling* dan reaksi yang diharapkan *catcaller* terhadap korban *catcalling*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah praktis untuk mengantisipasi peningkatan kasus kekerasan seksual di Indonesia, dengan memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kriteria partisipan pada penelitian ini adalah laki-laki berusia 18-25 tahun dan pernah melakukan catcalling dalam setahun terakhir. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 137 partisipan. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik non-probability sampling yaitu convenience sampling dimana partisipan yang bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria dapat berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring dimana kuesioner didistribusikan via Google Form dan disebarakan ke berbagai platform media sosial.

**Tabel 1**

*Karakteristik Demografis Partisipan*

<b>Karakteristik Demografis</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Status Pendidikan		
Siswa SMA	1	0,7
Mahasiswa	98	71,5
Fresh graduate	2	1,4
Pekerja	36	26,4
Status Hubungan		
Menikah	2	1,5
Belum Menikah	135	98,5
Total	137	100

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, sebagian besar partisipan adalah mahasiswa (71,5%), diikuti oleh karyawan (26,4%). Dari segi status pernikahan, sekitar 98,5% peserta belum menikah. Selain itu, mayoritas partisipan yang melakukan perilaku catcalling berusia 18 tahun dan 21-22 tahun dengan persentasi masing-masing sebesar 27,7%. Sekitar 32% partisipan berasal dari Provinsi Jawa Timur, sedangkan 31% berasal dari Provinsi Sumatera Utara.

Variabel motivasi catcalling diukur dengan skala motivasi dan reaksi catcalling yang dikembangkan oleh Walton & Pedersen (2021) yang mengacu pada penelitian terdahulu (Benard & Schlaffer, 1984; Oswald et al., 2019; Wesselmann & Kelly, 2010). Alat ukur terdiri dari 23 aitem dengan empat pilihan respon yaitu Tidak Pernah (1), Jarang (2), Sering (3), dan Selalu (4). Skala motivasi catcalling ini terdiri dari 6 jenis motif, yaitu sexually positive affect (4 aitem), flirtation/flattery (2 aitem), gratification cost/benefit motives (4 aitem), anonymity and power (4 aitem), group dynamics (4 aitem), dan misogyny atau kebencian terhadap wanita (5 aitem). Partisipan diminta untuk memilih seberapa

sering catcalling dilakukan dikarenakan oleh motif-motif tersebut. Salah satu contoh aitem adalah: "Saya melakukan catcalling untuk menunjukkan rasa suka saya terhadap wanita tersebut".

Proses adaptasi alat ukur motivasi catcalling mengacu pada teori Beaton et al. (2000) dimulai dengan menerjemahkan alat ukur yang dilakukan oleh dua orang, membuat sintesis, melakukan penilaian oleh pakar, dan melakukan uji coba. Proses uji coba dilakukan terhadap 55 pria dewasa awal yang pernah melakukan catcalling untuk menguji reliabilitas dan daya diskriminasi aitem dari alat ukur tersebut. Hasil uji coba menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur  $\alpha = 0.934$ . Dengan demikian, skala catcalling ini dianggap sudah memiliki reliabilitas yang baik dan dapat diterima untuk dijadikan sebagai alat ukur. Selain itu, peneliti melakukan uji daya beda item di mana seluruh item  $\alpha > 0.3$  sehingga tidak ada item yang digugurkan.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu persiapan penelitian dengan melakukan tinjauan literatur serta proses adaptasi alat ukur, pengambilan data dengan membagikan kuesioner kepada partisipan, dan dilanjutkan dengan tahap analisis data. Penyebaran kuesioner berbasis daring (Google Form) terhadap 137 laki-laki dewasa awal yang pernah melakukan catcalling. Kuesioner motivasi catcalling dibagikan secara berkala. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi motif pria dewasa awal melakukan perilaku catcalling serta respon yang diharapkan dari wanita. Data diproses dengan software statistik.

## Hasil

### Jenis dan Frekuensi Perilaku *Catcalling*

Sebelum menganalisis motivasi catcalling, peneliti mengolah data berkaitan dengan jenis dan frekuensi catcalling yang dilakukan oleh pria dewasa awal. Perilaku catcalling dibagi menjadi enam jenis perilaku yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Berdasarkan Tabel 2, perilaku *catcalling* yang paling sering dilakukan oleh partisipan adalah menatap dengan sengaja (81%), diikuti dengan mengomentari penampilan wanita seperti rambut, pakaian, atau make up (65,7%). Dalam setahun terakhir, partisipan mengaku tidak terlalu sering melakukan *catcalling* (65,7%) sedangkan 32,1% melaporkan agak sering terlibat *catcalling*.

#### Tabel 2

##### *Jenis dan Frekuensi Perilaku Catcalling*

No.	Bentuk Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Menatap dengan sengaja	111	81,0
2	Mengomentari secara khusus terkait penampilan wanita (seperti rambut, pakaian, atau make up)	90	65,7
3	Mengomentari secara khusus untuk daya tarik (seperti hot, seksi, cantik)	67	49,0
4	Mengedipkan mata atau bersiul	30	21,9
5	Menyarankan kepada wanita untuk memamerkan senyum kepadanya	12	8,7
6	Membuat komentar bernuansa seksual dengan terang-terangan	1	0,7
‘Seberapa sering Anda terlibat dalam perilaku catcalling selama setahun terakhir?’			
	Tidak terlalu sering	90	65,7
	Agak sering	44	32,1
	Cukup sering	3	2,2
	Sangat sering	0	0
	Total	387	100

### Motivasi Melakukan *Catcalling*

Tabel 3 menggambarkan motivasi partisipan dalam melakukan *catcalling*. Seperti yang dapat dilihat, alasan paling populer mengapa pria dewasa awal melakukan *catcalling* adalah rayuan/sanjungan dimana sekitar 81% *catcallers* memilih motif ini. Dalam aspek ini, ‘*untuk memuji wanita*’ adalah motif yang tertinggi (90,5%). Selain itu, motivasi tertinggi kedua adalah motif kepuasan (74%) di mana sebagian besar *catcallers* melaporkan bahwa mereka terlibat *catcalling* karena ingin meningkatkan suasana hati atau menghibur diri (81,8%).

#### Tabel 3

Gambaran Motivasi Perilaku *Catcalling*

“Saya melakukan catcalling karena.....”	Frekuensi (n)	% Per Aitem	% Per Kategori
Sexually Positive Affect (Perasaan Positif Secara Seksual)	119	86,9	67%
Untuk menunjukkan rasa suka saya terhadap perempuan tersebut	55	40,1	
Untuk menunjukkan ketertarikan seksual saya pada wanita tersebut	97	70,8	
Karena perilaku ini adalah cara yang normal untuk menggoda wanita	98	71,5	
Karena dengan melihat respon wanita tersebut, harga diri saya meningkat			
Flirtation/Flattery (Rayuan/Sanjungan)			81%
Untuk memuji wanita tersebut	124	90,5	
Karena wanita menyukai perilaku ini	99	72,3	
Gratification Cost/Benefit Motives (Motif Kepuasan)	112	81,8	74%
Untuk meningkatkan suasana hati atau meningkatkan semangat saya	103	75,2	
Karena perilaku ini membuat saya bersemangat	98	71,5	
Karena wanita tersebut menggunakan pakaian yang mengundang saya melakukan perilaku catcalling	92	67,2	
Karena perilaku ini membuat saya mudah lolos begitu saja setelah melakukannya			
Anonymity and Power (Anonimitas dan Kekuatan)	95	69,3	66%
Karena wanita tersebut tidak mengenal saya	83	60,6	
Karena mengganggu wanita adalah hal yang menyenangkan	74	54,0	
Karena perilaku ini membuat saya merasa memegang kendali atas wanita tersebut	78	56,9	
Untuk menunjukkan bahwa saya memiliki kekuatan			
Group Dynamics (Dinamika Kelompok)			66%
Karena membuat saya merasa seperti pada pria umumnya	96	70,1	

“Saya melakukan catcalling karena.....”	Frekuensi (n)	% Per Aitem	% Per Kategori
Karena membuat saya populer di kalangan pria	82	59,9	
Karena semua teman saya melakukannya	94	68,6	
Karena saya dan teman-teman berpikir bahwa perilaku ini menyenangkan	89	65,0	
Misogyny (Kebencian terhadap Wanita)			46%
Saya tidak suka feminisme, sehingga perilaku ini merupakan cara yang tepat untuk menghukum wanita yang mencoba menjadi lebih kuat daripada pria	79	57,7	
Untuk membuat wanita sadar diri	94	68,6	
Karena adanya rasa tidak suka terhadap wanita, sehingga perilaku ini menjadi suatu kepuasan bagi saya	82	59,9	
Untuk mengolok-olok wanita	38	27,7	
Untuk membuat wanita merasa tidak nyaman	20	14,6	

### Reaksi yang Diharapkan *Catcallers* dari Wanita

Terdapat berbagai kemungkinan reaksi yang diharapkan oleh pelaku *catcalling* yaitu pria dewasa awal terhadap korban *catcalling*, seperti yang digambarkan pada Tabel 4.

Menurut survei, mayoritas partisipan mengharapkan penerima *catcalling* (umumnya wanita) untuk tersenyum pada mereka sebagai respon (64,2%), sementara 54% berharap wanita akan memperhatikan mereka. Selain itu, hampir setengah dari partisipan (47,4%) berharap wanita akan merasa tertarik kepada mereka setelah menerima *catcalling*. Sementara itu, hanya sebagian kecil *catcaller* yang mengharapkan reaksi negatif dari wanita, seperti reaksi marah (2,2%), takut (2,9%), jijik (1,4%), dan malu (0,7%).

**Tabel 4**

*Reaksi yang Diharapkan Setelah Melakukan Catcalling*

“Saya berharap penerima catcalling (wanita) akan...”	Frekuensi (n)	% Per Aitem
Tersenyum kepada saya	88	64,2
Main mata dengan saya	48	35,0
Berbicara dengan saya	0	0
Merasa tersanjung	10	7,3
Merasa tertarik kepada saya	65	47,4
Memperhatikan saya	74	54,0
Mengagumi kepercayaan diri saya	5	3,6
Ingin berkencan dengan saya	15	10,9
Ingin berhubungan seksual dengan saya	0	0
Melihat saya sebagai pria maskulin	2	1,4
Melihat saya sebagai pria yang kuat	2	1,4
Merasa bingung/terkejut	6	4,4
Mengabaikan saya	7	5,1
Merasa terintimidasi	4	2,9
Meneriaki saaya atau menghina saya	0	0
Merasa marah	3	2,2
Merasa takut	4	2,9
Merasa kotor atau malu	1	0,7
Merasa jijik	2	1,4
Saya tidak peduli bagaimana reaksi dia	26	19,0

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi *catcalling* pada laki-laki dewasa awal di Indonesia. Penelitian ini merekrut 137 laki-laki dewasa awal yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan melakukan bentuk *catcalling* yaitu menatap dengan sengaja (81%), diikuti oleh mengomentari terkait penampilan wanita (65,7%) dan mengomentari daya tarik wanita seperti ungkapan seksi, cantik, dan lainnya (49%). Hal ini menunjukkan bahwa *catcalling* non-verbal lebih banyak dilakukan oleh pria dewasa awal dibandingkan *catcalling* verbal.

Hasil analisis pada data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan melakukan *catcalling* karena ingin memberikan rayuan kepada wanita tersebut (*flirtation/flattery*). Benard & Schlaffer (1984) menyatakan bahwa *flirtation* merupakan tindakan yang dilakukan untuk memuji atau menyanjung wanita sebagai ungkapan menyukai wanita tersebut. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan kode ketertarikan secara seksual kepada para wanita, karena pria menafsirkan tindakan rayuan ini hanya sebagai pujian.

Selain itu, motivasi tertinggi lainnya adalah melakukan *catcalling* karena ingin memuaskan keinginan pelaku (*gratification cost/benefit motives*), seperti meningkatkan suasana hati dan semangat. *Gratification* merupakan adanya kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi (Katz, 1973). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *catcalling* dapat terjadi karena pelaku memiliki keinginan tertentu yang dapat dipenuhi dengan aktivitas *catcalling* yang dilakukannya, seperti perubahan suasana hati.

Sekitar 67% partisipan terlibat *catcalling* karena perasaan positif secara seksual. Menurut Synder & Lopez (2002), perasaan positif merupakan keadaan positif di saat seseorang mengalami kegembiraan atau rasa percaya diri. Perasaan positif mengarahkan individu pada situasi yang berpotensi menghasilkan kesenangan dan penghargaan. Dalam motif ini, mayoritas partisipan melakukan *catcalling* untuk menunjukkan ketertarikan terhadap wanita tersebut, anggapan bahwa hal yang dilakukan merupakan hal yang normal untuk menggoda wanita, serta respon yang ditunjukkan wanita dapat meningkatkan harga diri *catcaller*.

Di sisi lain, aspek *group dynamics* (dinamika kelompok) juga berkontribusi memotivasi pria dewasa awal dalam melakukan perilaku *catcalling* di mana motif ini berada pada urutan keempat. Menurut Wesselmann dan Kelly (dalam O'Leary, 2016), individu lebih mungkin melakukan pelecehan seksual di jalan ketika berada di dalam sebuah kelompok dibandingkan saat mereka sendiri. Ditambah lagi, laki-laki cenderung mengikuti norma kelompok gender di mana adanya norma-norma sosial yang mendorong mereka untuk melakukan pelecehan tersebut untuk memperkuat identitas gender mereka (O'Leary, 2016). Dalam motif ini, partisipan terlibat *catcalling* karena membuat dirinya merasa seperti pria pada umumnya dan karena semua temannya melakukannya juga. Dengan demikian, salah satu motivasi pelaku *catcalling* adalah adanya norma kelompok yang berlaku.

Kemudian, aspek *anonymity* dan *power* (anonimitas dan kekuatan) menjadi motif kelima yang melatarbelakangi perilaku *catcalling*. Dalam hal ini, pelaku cenderung melakukan *catcalling* di tempat umum karena keduanya tidak saling mengenal, sehingga pelaku merasa aman untuk melakukan pelecehan tersebut. Selain itu, partisipan juga melakukan *catcalling* karena merasa dapat menjadi pemegang kendali atas wanita tersebut serta untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuatan.

Motif terakhir yaitu *misogyny* yaitu kebencian terhadap wanita menjadi motif paling rendah dibandingkan motif *catcalling* lainnya. Menurut Masduki (2009), secara terminologi, *misogynis* adalah sebuah pemikiran yang bertujuan

untuk memojokkan ataupun merendahkan derajat wanita. Dalam hal ini, beberapa pria yang membenci kaum wanita atau feminisme akan melakukan tindakan *catcalling* karena menganggap bahwa tindakan itu tepat untuk menghukum wanita dan membuat wanita merasa sadar diri.

Selain motivasi *catcalling*, penelitian ini juga mengeksplorasi respon yang diharapkan *catcaller* terhadap korban *catcalling*. Respon paling tinggi adalah adanya harapan bahwa wanita itu akan tersenyum kepadanya (64,2%), diikuti karena adanya keinginan untuk diperhatikan oleh wanita tersebut (54%) dan merasa tertarik kepada pelaku (47,4%). Secara umum, partisipan berharap bahwa wanita tersebut memiliki ketertarikan terhadapnya sebagai respon terhadap *catcalling* yang dilakukan. Hal ini mendukung motif rayuan/sanjungan serta motif perasaan positif karena *catcaller* mengharapkan reaksi ketertarikan secara spesifik dari wanita tersebut sebagai respon dari perilaku *catcalling* yang dilakukannya.

Meskipun begitu, sekitar 19% partisipan tidak peduli dengan reaksi dari korban *catcalling*. Hal ini dapat terjadi karena beberapa pria mungkin menganggap tindakan *catcalling* ini secara intrinsik memuaskan dan layak untuk dilakukan terlepas dari bagaimana perilaku ini diterima (Walton & Pedersen, 2021). Misalnya, seorang pria dewasa awal termotivasi untuk melakukan perilaku *catcalling* karena adanya pengaruh norma kelompok dan berfungsi sebagai media untuk memperkuat kekompakan kelompok mereka, dan menyediakan hiburan bagi mereka, sehingga reaksi wanita itu bukan menjadi suatu hal yang penting (Walton & Pedersen, 2021)

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pria dewasa awal melakukan *catcalling* secara non-verbal seperti menatap dengan sengaja. Sedangkan, motif terbesar partisipan dalam melakukan *catcalling* adalah untuk mendapatkan respons positif dari target, seperti senyuman atau perhatian. Selain itu, mayoritas partisipan berharap bahwa wanita yang menjadi target *catcalling* akan tersenyum, memberikan perhatian, dan merasa tertarik kepada pelaku *catcalling* sebagai respon terhadap *catcalling* yang diterimanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran metodologis untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan metode kualitatif agar dapat menggali motivasi pelaku *catcalling* dengan lebih mendalam serta menambah jumlah sampel penelitian agar hasilnya dapat lebih digeneralisasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pihak Komnas Perempuan agar lebih sering

memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya pria terkait tindakan *catcalling*.

## Referensi

- Ayuningtyas, K. (2022). Survei: Pelecehan seksual terus terjadi di ruang publik. *Deutsche Welle*. Diakses pada February 17, 2023 dari <https://www.dw.com/id/pelecehan-seksual-di-ruang-publik-selama-pandemi/a-60608455>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Benard, C., & Schlaffer, E. (1984). The man in the street: Why he harasses. In A. M. Jaggar & P. S. Rothenberg (Eds.), *Feminist frameworks* (pp. 395–398). McGraw-Hill.
- Butler, G. (2016). *Overcoming social anxiety and shyness: A self-help guide using cognitive behavioural techniques*. Hachette UK.
- CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021). (2021, March 5). Komnas Perempuan. Diakses pada February 17, 2023, dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Chhun, B. (2011). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Thomas Jefferson Law Review*. Diakses pada Agustus 21, 2019 dari <https://www.yumpu.com/en/document/read/4936037/catcalls-protected-speech-or-fighting-words-thomas-jefferson->
- DelGreco, M., Ebesu Hubbard, A. S., & Denes, A. (2021). Communicating by catcalling: power dynamics and communicative motivations in street harassment. *Violence against women*, 27(9), 1402-1426. <https://doi.org/10.1177/1077801220927085>
- Ervinda, M.D.; Putri, R.E.; Pandin, M. Catcalling as a representation of the strong patriarchal culture in the perspective of feminism. *Preprints* 2021, 2021040789. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0789.v1>
- Fileborn, B. (2019). Naming the unspeakable harm of street harassment: A survey-based examination of disclosure practices. *Violence Against Women*, 25(2), 223-248. <https://doi.org/10.1177/1077801218768709>

- Hasan, M. Q., Sanhadi, P. Y. T., Riananda, D., & Lubis, H. (2022, August). Kecemasan sosial perempuan korban catcalling di Samarinda. In *Seminar Nasional Psikologi UAD*(Vol. 1).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3, 485-492. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Jurnal Riset Psikologi, 2018(4). *Pelecehan seksual di ruang publik: 'Saya membawa trauma itu setiap hari'*. (2019, July 17). BBC. Retrieved February 17, 2023, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *The public opinion quarterly*, 37(4), 509-523. <https://www.jstor.org/stable/2747854>
- Khusnaeny, A., Samsoeri, D. J., Puspitasari, D., Mukarramah, E., Fatkhurrozi, Inten, H. S., Harsono, I., Setiawan. I., Masruchah, Rahayu, N., Mazumah, S., Nurherwati, S., & Siregar, V. (2018). Membangun akses keadilan bagi perempuan korban kekerasan. Komnas Perempuan: Jakarta.
- Madrim, S. (2023). Komnas perempuan terima 4 ribu aduan kasus kekerasan perempuan sepanjang 2022. Diakses pada May 15, 2023, dari <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-terima-4-ribu-aduan-kasus-kekerasan-perempuan-sepanjang-2022/6994530.html>
- Masduki, A. (2009). Perempuan dalam Islam: Hadith Misoginis versi Fatima Mernissi. *Bekasi, Voa Islam (Voice of al-Islam) Headline News*.
- Mayana, N. S., Solikatur, S., & Rosyadi, M. A. (2021). Makna catcalling (studi fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 210-229.
- Menon, S. A., & Kanekar, S. (1992). Attitudes toward sexual harassment of women in India. *Journal of Applied Social Psychology*, 22(24), 1940-1952. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1992.tb01531.x>
- Nielsen, L. B. (2000). Situating legal consciousness: Experiences and attitudes of ordinary citizens about law and street harassment. *Law & Society Review*, 34, 1055-1090. <https://doi.org/10.2307/3115131>

- O'Leary, C. (2016). *Catcalling as a "double edged sword": Midwestern women, their experiences, and the implications of men's catcalling behaviors*. Illinois State University.
- Oswald, F., Lopes, A., Skoda, K., Hesse, C. L., & Pedersen, C. L. (2020). I'll show you mine so you'll show me yours: Motivations and personality variables in photographic exhibitionism. *The Journal of Sex Research*, 57(5), 597-609. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1639036>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95-106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). The future of positive psychology. *Handbook of positive psychology*, 751-767.
- Stellarosa, Y., Firyal, S. J., & Ikhsano, A. (2018). Pemanfaatan youtube sebagai sarana transformasi majalah highend. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(2), 59-68. <https://doi.org/10.31334/ljk.v2i2.263>
- Sunti, E. D. (2022). *Catcalling terhadap perempuan berpenampilan syar'i di Surabaya*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Tauratiya, T. (2020). Perbuatan catcalling dalam perspektif hukum positif. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1), 1019-1025. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.690>
- Tran, M. (2015). Combatting gender privilege and recognizing a woman's right to privacy in public spaces: Arguments to criminalize catcalling and creepshots. *Hastings Women's Law Journal*, 26, 185-206. Retrieved from: <https://repository.uchastings.edu/hwlj/vol26/iss2/1>
- Walton, K. A., & Pedersen, C. L. (2022). Motivations behind catcalling: exploring men's engagement in street harassment behaviour. *Psychology & Sexuality*, 13(3), 689-703. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>
- Wesselmann, E. D., & Kelly, J. R. (2010). Cat-calls and culpability: Investigating the frequency and functions of stranger harassment. *Sex roles*, 63, 451-462. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9830-2>



This page is intentionally left blank